MENUMBUHKEMBANGKAN MINAT DAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP KEBUDAYAAN MINANGKABAU DENGAN MEDIA *AUDIO VISUAL* DI SMP NEGERI I PADANG[1]

Satya Gayatri dan Herry Nur Hidayat[2]

ABSTRACT

The problem experienced in the field was the shortage of the interest of the student in the BAM subject in the school. One of the causes was the lack of the variation and the innovation carried out in this teaching so as to affect the student to understand the course taught. Therefore, the innovation and the variation were needed in teaching BAM. One of them that could be carried out is using the audio visual media in teaching material like traditional art, forms of the traditional ceremony, and the game of the people.

This material was taken because the form of traditional art, forms of the traditional ceremony, and the folk-game were very rare to found in the community, moreover in urban areas, so it was difficult to explain to the student when teaching this material. Using the audio visual media, the student has at once understood the form of traditional art, forms of the traditional ceremony, and the game of the people.

Keyword: Budaya Alam Minangkabau, traditional art, traditional ceremony, folk-game.

PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan teknologi membawa dampak baik dan buruk terhadap suatu kebudayaan, begitu juga halnya dengan kebudayaan Minangkabau. Terlebih lagi sejak masuknya media televisi sampai ke pelosok pedesaan, sehingga banyak generasi muda dewasa ini tidak lagi mengenal dan akrab dengan produk-produk kebudayaannya. Hal ini sangat memprihatinkan sekali karena mereka masih tinggal di lingkungan kebudayaan itu namun mereka tidak mengenal lagi kebudayaannya sendiri. Bisa dibayangkan jika mereka tidak tinggal di wilayah yang memproduksi kebudayaan contohnya

[1] Dibiayai oleh Dana DIPA Unand Program Kompetitif, TA 2008
[2] Staf Pengajar Fakultas Sastra Universitas Andalas

tinggal di perkotaan. Masyarakat di perkotaan sudah heterogen dan tidak lagi berasal dari satu etnis sehingga perubahan kebudayaan lebih dinamis jika dibandingkan dengan daerah pedesaan.

Sementara itu, suku bangsa Minangkabau merupakan satu-satunya etnis yang menganut sistem keturunan matrilineal di nusantara ini. Dengan sistem yang spesifik tersebut memungkinkan dikembangkannya wisata budaya ditambah lagi dengan kondisi alam Minangkabau yang indah. Tetapi sangat disayangkan kekhasan dari kebudayaan Minangkabau sekarang ini telah mulai memudar. Bisa dibayangkan jika keadaan ini dibiarkan berlanjut terus-menerus sehingga generasi muda tidak akan mengenal lagi kekhasan kebudayaan tersebut. Dan akhirnya, mereka merasa asing dengan kebudayaannya sendiri.

Dewasa ini, kecemasan dan kekwatiran akan erosi kebudayaan Minangkabau sudah diantisipasi, antara lain dalam dunia pendidikan. Dinas Pendidikan Nasional Sumatra Barat telah merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan daerah yang disebut kurikulum muatan lokal. Pengajaran muatan lokal yang mana salah satu mata pelajarannya adalah Budaya Alam Minangkabau (BAM). Mata pelajaran ini bertujuan untuk pelestarian kebudayaan Minangkabau sedini mungkin dengan berbagai cara. Kurikulum ini telah diterapkan sejak tahun 1995 di tingkat Sekolah Dasar dan SMP. Ditambah lagi dengan adanya penerapan otonomi daerah berdasarkan undang-undang nomor 22 tahun 1999 yang bertujuan untuk memberikan kewenangan bagi daerah dalam mengambil keputusan publik yang sesuai dengan kebutuhan daerah dan berdasarkan keinginan masyarakat tersebut.

Fungsi kurikulum BAM ini adalah; 1) untuk memberikan pengetahuan dasar terhadap siswa tentang BAM sebagai bagian dari kebudayaan nasional, 2) untuk memupuk dan menumbuhkan rasa cinta dan

penghargaan terhadap alam Minangkabau dalam rangka memupuk rasa cinta terhadap kebudayaan nasional, 3) untuk mendorong siswa agar menghayati dan menerapkan nilai-nilai BAM yang relevan dalam kehidupannya, dan 4) memberikan dorongan kepada siswa untuk menggali, melestarikan, dan mengembangkan BAM dalam rangka memupuk dan mengembangkan budaya nasional. Sedangkan tujuannya adalah agar siswa mengenal, memahami, menghayati, mengapresiasi dan menerapkan nilai-nilai budaya alam Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Sumatra Barat, 1994). Namun, fungsi dan tujuan kurikulum BAM tidak akan maksimal tercapai jika pelaksanaan pengajaran tersebut jauh dari standar yang telah ditentukan dalam pengajaran.

Kenyataan terlihat dalam pelaksanaan pengajaran ini sangat banyak mengalami kekurangan, terutama dari segi tenaga pendidik dan sarana pendukung. Guru yang diambil untuk mengajarkan BAM adalah guru yang tidak mempunyai latar belakang pengetahuan tentang kebudayaan Minangkabau. Guru yang kurang jam pelajarannya dari jam yang telah ditentukan sebanyak 18 jam maka akan ditambah jam mengajarnya dengan mata pelajaran BAM. Dengan demikian, yang mengajar BAM bisa saja yang berlatarbelakang pengetahuan Bahasa Indonesia, kesenian, keterampilan atau bidang studi lainnya.

Keadaan ini diperparah lagi dengan terbatasnya sarana maupun prasarana yang mendukung pengajaran ini baik dalam bentuk buku atau media pendidikan yang dapat merangsang dan menumbuhkembangkan minat siswa terhadap pelajaran yang berpengetahuan kebudayaan Minangkabau ini. Minat dan pemahaman siswa terhadap suatu mata pelajaran akan terbantu dengan penyajian yang variatif. Hal ini dapat dilakukan dengan penyajian pelajaran BAM dengan memanfaatkan *audio visual*. Seharusnya, kurikulum

yang baru dilaksanakan mendapat perhatian yang lebih dari pihak yang terkait untuk meningkatkan keprofesionalan guru maupun sarana penunjang pengajaran tersebut, tetapi kenyataannya hal ini tidak dilakukan sehingga pelaksanaan pengajaran BAM ini terkesan dipaksakan.

Jurusan Sastra Daerah, Program Studi Bahasa dan Sastra Minangkabau, Fakultas Sastra Universitas Andalas mempunyai sejumlah dokumentasi berupa *audio visual* tentang kebudayaan Minangkabau. Dokumentasi tersebut diperoleh dari penelitian-penelitian yang dilakukan oleh staf pengajar jurusan ini. Dokumentasi itu berupa kesenian tradisi Minangkabau, permainan tradisional Minangkabau, pelaksanaan acara pernikahan, *batagak penghulu*, dan lain-lain. Dokumentasi ini sangat relevan disajikan dan diperlihatkan pada siswa mengingat kegiatan kebudayaan tersebut jarang ditemukan dalam masyarakat Minangkabau apalagi yang dilaksanakan oleh warga diperkotaan. Dengan demikian, pemahaman dan minat siswa terhadap kebudayaan Minangkabau akan dapat bertambah serta memberikan variasi dalam penyajian materi yang selama ini dilakukan oleh guru bidang studi ini.

Sasaran utama dalam kegiatan ini adalah guru dan siswa di SMP Negeri 1 Padang. Kelas yang dijadikan sasaran adalah seluruh tingkatan yaitu kelas satu sampai kelas tiga, masing-masing satu kelas. Dipilihnya sekolah ini karena SMP Negeri 1 Padang termasuk sekolah terdepan di kota Padang. Di samping itu, kepala sekolah ini juga merangkap ketua untuk bidang studi BAM tingkat SMP se kodya Padang. Dengan demikian diharapkan dia juga dapat memberikan informasi cara pengajaran ini kepada teman-temannya yang lain untuk dapat diterapkan di sekolah mereka masing-masing.

Permasalahan yang ditemui di lapangan kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran BAM di sekolah. Hal ini salah satu penyebabnya adalah kurangnya variasi dan inovasi yang dilakukan dalam pengajaran ini sehingga mempengaruhi siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Oleh sebab itu, diperlukan inovasi dan variasi dalam mengajarkan BAM ini. Salah satunya yang dapat dilakukan dengan mengunakan media *audio visual* dalam mengajarkan materi seperti seni tradisional, bentuk-bentuk upacara tradisional, dan permainan rakyat. Materi ini diambil karena bentuk seni tradisional, bentuk-bentuk upacara tradisional, dan permainan rakyat sangat jarang ditemukan di dalam masyarakat sekarang apalagi di daerah perkotaan, sehingga susah untuk menjelaskan kepada siswa jika mengajarkan materi ini. Dengan mengunakan media *audio visual* siswa sudah langsung mengerti mana yang dimaksud dengan seni tradisional, bentuk-bentuk upacara tradisional, dan permainan rakyat.

Dunia pendidikan merupakan dunia sosial dan orang-orang yang bekerja di dunia ini merupakan pekerja sosial termasuk dalam hal ini guru. Guru harus tahu mana yang merupakan tugasnya, mengetahui batas-batas tugas yang ditangani, dan yang tak kalah pentingnya harus memiliki wawasan yang tepat dan secepat mungkin mengetahui masalah yang diharapkan kepadanya. Jika ilmu pendidikan yang akan diajarkan melampaui kemahiran dan pengetahuannya sebagai seorang guru yang profesional, maka ia tidak akan segan-segan minta bantuan dari pihak yang berwewenang dan mempunyai nilai lebih atau menyerahkan pengajaran materi pendidikan ke orang yang lebih berpengetahuan.

Keberhasilan suatu pengajaran di pendidikan formal salah satunya tergantung kepada guru. Guru yang langsung berhadapan dengan siswa dan mengadakan kontak, sehingga guru dapat memberikan informasi-informasi

dan input serta yang tidak kalah pentingnya guru dapat memotivasi anak didik. Tanggung jawab dan tugas profesional yang diharapkan dari seorang guru adalah tergantung kepada kemampuan dan pengalaman profesional guru tersebut. Guru akan dapat melaksanakan pekerjaaan tersebut secara memadai bila memiliki pendidikan dan pengalaman profesional (Soedirjarto, 1993: 59).

Keberhasilan dalam dunia pendidikan juga sangat ditentukan oleh alat yang digunakan dalam dunia pendidikan. Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Alat mempunyai fungsi yaitu sebagai alat perlengkapan, sebagai alat membantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan (Marimba dalam Djamarah, 1995: 54). Alat ini dapat dibagi dua yaitu alat dan alat bantu pengajaran. Alat adalah berupa suruhan, perintah, larangan, dan sebagainya, sedangkan alat bantu pengajaran adalah berupa globe, papan tulis, gambar, diagram, slide, vidio, dan sebagainya. Sebagai alat bantu dalam pendidikan dan pengajaran, alat material berupa *audio visual* juga dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang diberikan. Alat *audio visual* ini mempunyai sifat sebagai berikut:

a. Kemampuan untuk meningkatkan persepsi;
b. Kemampuan untuk meningkatkan pengertian;
c. Kemampuan untuk meningkatkan transfer (pengalihan) belajar;
d. Kemampuan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) atau pengetahuan hasil yang dicapai;
e. Kemampuan untuk meningkatkan retensi (ingatan) (Djamarah dan Zain, 1995: 55).

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa alat tidak bisa diabaikan dalam program pengelolaan pengajaran sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai sesuai dengan sasaran yang diharapkan.

Kegiatan ini mempunyai beberapa tujuan yaitu:

1. Memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih kongrit kepada para siswa tentang materi pelajaran BAM.
2. Menumbuhkembangkan dan meningkatkan minat siswa dalam memahami materi yang diajarkan.
3. Memberikan variasi dalam pengajaran BAM sehingga pengajaran tidak monoton.

METODE KEGIATAN

Kegiatan ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Penjelasan

   Memberikan penjelasan tentang materi pelajaran. Materi tersebut terutama yang berkaitan dengan seni tradisional, bentuk-bentuk upacara tradisional, dan permainan rakyat.
2. Memperlihatkan materi yang telah dijelaskan dengan menggunakan *audio visual*
3. Memberikan materi pelajaran dengan tidak menggunakan *audio visual*
4. Memberikan evaluasi tentang materi yang telah diterangkan. Dari kedua cara ini akan terlihat tingkat pemahaman dan minat para siswa dalam memahami materi yang telah diberikan dari kedua metode yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian ini dilakukan dengan melakukan koordinasi terlebih dahulu oleh tim pengabdian Jurusan Sastra Daerah Prodi Sastra Minangkabau Fak. Sastra Unand dengan pihak sekolah SMP Negeri I Padang.

Pertama sekali dilakukan dengan menghubungi pihak sekolah yaitu langsung dengan Kepala Sekolah sekolah tersebut. Setelah pertemuan pertama itu, maka pihak sekolah bersedia dan menyediakan waktu, tempat, peralatan LCT, dan mengizinkan 10 orang siswa serta 3 orang guru yang mengajarkan BAM untuk melaksanakan pengabdian ini di sekolahnya. Pelaksanaan pengabdian ini tepatnya tanggal 29 Agustus 2008 di suatu ruangan di SMP Negeri I Padang.

Kegitan ini dilaksanakan dengan mengambil siswa dari kelas IX secara acak sebanyak 10 orang. Kegiatan ini tidak melibatkan seluruh siswa supaya koordinasi dan monitor dapat dengan mudah dilakukan. Jika dilaksanakan satu kelas dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang tentu akan susah melakukan kegiatan ini karena kegiatan ini baru taraf awal pengenalan media *audio visual* di sekolah tersebut. Sebelumnya, guru dalam memberikan materi pelajaran belum pernah melaksanakan dengan mempergunakan alat ini.

Sebelum diperkenalkan pengajaran dengan mengunakan media ini siswa terlebih dahulu diberikan pertanyaan sekitar materi seni tradisional, bentuk-bentuk upacara tradisional, dan permainan rakyat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang seni tradisional, bentuk-bentuk upacara tradisional, dan permainan rakyat. Selain itu, juga diberikan pertanyaan apakah selama ini ada mengunakan media *audio visual* dalam belajar BAM. Pertanyaan yang lain juga menanyakan apakah dengan menggunakan media *audio visual* dapat membantu anda dalam memahami materi pelajaran serta apakah menyukai menggunakan media *audio visual* dalam pelajaran ?

Setelah jawaban dari pertanyaan itu dikumpulkan kemudian baru dilaksanakan penjelasan materi seni tradisional, bentuk-bentuk upacara tradisional, dan permainan rakyat. Materi terlebih dahul dijelaskan, kemudian

ditayangkan dokumentasi tentang pertunjukan *rabab*, upacara *batagak panghulu*, dan pertunjukan *tupai janjang* masing-masing selama 10 menit. Waktu penayangan dokumentasi ini siswa cukup antusias dan bersemangat memperhatikan.

Melihat apakah materi ini dikuasai oleh siswa maka diadakan lagi evaluasi dengan pertanyaan yang sama. Setelah diperiksa terbukti siswa lebih memahami materi yang dijelaskan dengan menggunakan *audio visual*. Hal ini terlihat dengan banyaknya jawaban mereka yang betul. Selain menyangkut materi yang diajarkan jawaban dari pertanyaan dengan mempergunakan *audio visual* dalam belajar apakah mereka menyukai atau tidak? Umumnya, mereka menyukai dan menambah pemahamannya tentang materi yang diajarkan sehingga lebih kongret. Selama ini, mereka hanya mendengarkan nama *rabab* dan *batagak penghulu* saja dan belum pernah menyaksikan pertunjukan tersebut.

Selain kegiatan pemberian materi ajar untuk pelajaran BAM dengan memperkenalkan media *audio visual*, kegiatan ini juga menyumbangkan buku-buku sumber yang dapat digunakan oleh guru BAM. Pemberian buku ini bertujuan supaya para guru dapat membaca literatur yang jarang mereka dapatkan di lingkungan sekolah.. Di samping itu, juga buku-buku dalam bentuk *kaba* Minangkabau supaya dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam menambah pengetahuannya tentang cerita-cerita tradisional Minangkabau. Selain buku-buku yang disumbangkan, kegiatan ini juga menyumbangkan 4 buah vcd tentang seni tradisional, tradisi balamang, bentuk-bentuk surau, pertunjukan rabab yang diambil dari penelitian-penelitian dosen dan mahasiswa Jurusan Sastra Daerah. Vcd ini dapat digunakan dalam menjelaskan materi ajar kepada siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dari Jurusan Sastra Daerah, Prodi Sastra Minangkabau berupa kegiatan untuk menumbuhkembangkan minat siswa terhadap kebudayaan Minangkabau. Cara yang dilakukan dengan mengunakan media *audio visual* dalam menjelaskan materi ajar supaya pelaksanaan pengajaran lebih bervariatif dan inovatif. Secara garis besar mengajar dengan mengunakan media *audio visual* dapat membantu para siswa dalam memahami materi terutama tentang pertunjukan tradisional dan upacara-upacara tradisional karena mereka belum pernah melihat pertunjukan tersebut. Selain itu, dengan memakai media *audio visual* ini dapat menumbuhkan minat mereka terhadap pelajaran BAM.

Secara kualitas kegiatan ini belumlah mencukupi mengingat waktu yang sangat pendek, paling tidak dapat memberikan pencerahan kepada guru dan siswa bahwa memberikan pelajaran BAM cukup menarik dan menyenangkan sehingga dapat menumbuhkan minat para siswa untuk mempelajari kebudayaan Minangkabau. Oleh sebab itu, mempelajari BAM dengan mempergunakan *audio visual* perlu dikembangkan apalagi untuk mengajarkan bentuk-bentuk pertunjukan yang sudah jarang sekali terlihat dalam masyarakat sekarang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pengabdian ini terlaksana berkat kerja sama antara tim dengan lembaga pengabdian masyarakat Universitas Andalas serta phak sekolah yang tituju. Oleh sebab itu, tim pengucapkan terima kasih terhadap Kepala dan staf administrasi dari Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Andalas, yang telah menfasilitasi penulis, baik bersifat moril maupun material

untuk mengikuti kegiatan pengabdian ini.. Bapak Drs. Ahmad Nurben, Kepala SMP Negeri I Padang, Guru-guru yang mengajarkan Budaya Alam Minangkabau di SMP 1 Padang, dan siswa yang ikut dalam pelatihan pengabdian tersebut yang telah menyediakan waktu dan tempat untuk pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Djamarah, Syaiful Bahri, 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Banjarmasin. Rineka Cipta.

GBPP Muatan Lokal Provinsi Sumatera Barat, 1994. Kanwil Depdikbud Sumatera Barat.

Gani, Ruslan. 1982. *Bimbingan Karir*. Bandung. Angkasa.

Gayatri, Satya. 2000. "Pelestarian Kebudayaan Minangkabau dalam Pendidikan Formal". Pusat Penelitian UniversitasAndalas.

_____ 2004. "Dilema Pengajaran Budaya Alam Minangkabau" Seminar Internasional Kebudayaan Minangkabau dan Potensi Etnik Dalam Paradigma Multikutural. Padang: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Andalas. 23-24 Agustus 2004.

------ 2008. "Pengajaran Muatan Lokal di Sumatra Barat dan Dilemanya" Seminar Internasional yang bertajuk "Mewujudkan Budaya Melayu sebagai Muatan Lokal di Sekolah dan Perguruan Tinggi di Riau" pada tanggal 19 Agustus 2008 di Universitas Lancang Kuning, Pekan Baru

Hassan, Fuad. 1989. *Renungan Budaya*. Jakarta. Balai Pustaka.

Kato, Tsuyosi. 1989. *Nasab Ibu dan Merantau Tradisi Berketerusan di Minangkabau*. ed. Azzah Kasim. KualaLumpur. Dewan Bahasa.

Navis, AA.1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta. Garfiti.

Soedijarto, 1993. *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta. Balai Pustaka.